

Penerapan Pendekatan *Behavior* untuk Meningkatkan Kedisiplinan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII

Iko Agustina Boangmanalu¹ and Magdalena Ega Putri²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: iko.boangmanalu@uph.edu

Received: 22/02/2021

Accepted: 28/05/2021

Published: 31/05/2021

Abstract

The purpose of writing is to describe the application of a behaviour approach in the Christian education paradigm in learning Indonesian for grade VIII to improve student discipline in doing assignments using descriptive qualitative methods in the context of distance learning. One indicator of student discipline is doing assignments according to teacher instructions. Based on the presentation of observational data, more than 50% of students do not do assignments. The teacher presents a solution through the application of a behavioural approach by giving gifts, motivation, praise, and consequences to overcome this indiscipline. Teacher's love for students is the key and the reason for applying the behaviour approach with the Christian paradigm. The conclusion of this paper, by giving gifts, motivation, praise, and consequences in approaching behaviour with a Christian perspective has been shown to increase student discipline. Suggestions for readers, it is necessary to adjust the form of the stimulus if the teacher teaches students high initiative and tends to be rebellious so that the class can continue effectively.

Keywords: Distance Learning, Behavior Approach, Stimulus, Basic Nature of Students

Pendahuluan

Pembelajaran jarak jauh kini menjadi hal baru dalam dunia pendidikan dan pada penerapannya terdapat masalah yang secara umum mirip dengan pembelajaran tatap muka. Kondisi pembelajaran jarak jauh ini seakan memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak disiplin dalam belajar, salah satunya dalam pengerjaan tugas. Jika pada pertemuan tatap muka guru dapat langsung melihat hasil tugas siswa dan menegur jika siswa belum menyelesaikannya. Hal berbeda terjadi dalam pembelajaran jarak jauh, siswa memiliki kebebasan untuk menentukan ingin menghindar dari pemeriksaan tugas karena belum mengerjakan, jujur mengaku pada guru menyelesaikan tugas atau menunjukkan hasil pekerjaannya pada guru. Hal ini juga dialami oleh guru bahasa Indonesia di salah satu sekolah menengah pertama Kristen di Jakarta.

Bentuk ketidakterdisiplinan dalam pembelajaran jarak jauh ini menjadi perhatian guru untuk menentukan tindakan yang akan diterapkan. Stewart dalam Aziz mengatakan bahwa tidak menyelesaikan tugas, tidak dapat duduk diam, terlalu banyak bicara, tidak mengikuti petunjuk, bertengkar dengan anak lain, menggoda, tidak sabar, bersikap menentang

merupakan beberapa karakteristik siswa yang tidak disiplin.¹ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak menyelesaikan tugas dan tidak mengikuti petunjuk merupakan bentuk ketidakdisiplinan. Ada pun dua faktor pemicu ketidakdisiplinan siswa, yakni faktor internal yang berasal dari lingkungan keluarga atau rendahnya motivasi dalam diri siswa atau faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah dan pergaulan lainnya.² Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan³ bahwa faktor ekonomi keluarga bisa menjadi indikator ketidakdisiplinan siswa (harus bekerja setelah sekolah untuk membantu perekonomian) selain faktor keluarga yang kurang memerhatikan lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah.

Guru berekspektasi dengan penerapan stimulus pada sesi *synchronous* (tatap muka) dan *asynchronous* (pemberian tugas) serta pemeriksaan tugas secara acak dapat memberikan hasil berupa siswa mengerjakan tugas sesuai instruksi yang telah diberikan. Kenyataan yang terjadi hingga pertemuan *synchronous* kelima tercatat dari enam jenis tugas diperoleh rata-rata lebih dari 50% siswa belum mengerjakan. Hal tersebut ditambah lagi dengan siswa yang telah mengerjakan tugas namun tidak sesuai dengan instruksi guru, seperti tidak menuliskan tugas dengan rapi dan mudah dibaca, menuliskan tugas tidak dengan pulpen dan mengerjakan tugas di program *Microsoft Word* yang seharusnya dikerjakan di buku tulis atau buku cetak.

Berdasarkan fakta lapangan tersebut, guru kemudian mempertimbangkan penerapan stimulus dalam bentuk pemberian hadiah, motivasi, dan pujian serta konsekuensi bagi siswa dengan harapan ketidakdisiplinan berkurang dalam pembelajaran jarak jauh.⁴ Teori belajar behavior merupakan aplikasi dari filsafat behaviorisme yang meyakini bahwa pemberian stimulus dalam bentuk penguatan dan konsekuensi dipandang efektif untuk mendapatkan respons yang sesuai dengan harapan.⁵ Pemberian stimulus dalam teori belajar behavior ini menuntut respons yang sesuai dengan tujuan pemberi stimulus. Seseorang yang dikatakan telah belajar sesuatu jika dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu.⁶ Dapat disimpulkan bahwa penerapan teori ini berfungsi untuk meningkatkan

¹ Imanuela Praba Aji and Kimura Patar Tamba, "Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen [Positive Discipline in Learning Reviewed through a Christian Perspective]," *Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 219, <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101>.

² Nadya Dwi Utari, Maria Ulfah, and Warneri, "Analisis Faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Siswa Di Sma Santun Untan Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 2, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31750>.

³ Muhammad Jurais, "Pemberian Sanksi Terhadap Ketidakdisiplinan Belajar Kelas v Sd Negeri Se Kecamatan Tempel," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2018): 208, <https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i2.68>.

⁴ Hermina Maroa and Nathalia Randan, "Perjumpaan Yang Mengubah Ditinjau Dari Teori Behavioristik," OSF Preprints, 2019: 1, <https://doi.org/10.31219/osf.io/ekpv4>.

⁵ Games Yunastutik, "Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Behavioristik Pada Siswa Smpn 1 Karangploso," *Jurnal Cendekia* 11, no. 2 (2017): 210, <https://doi.org/10.30957/cendekia.v11i2.318>.

⁶ Muh. Hizbul Muflih, "Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Khasanah Pendidikan* 1, no. 2 (2009): 2, <https://doi.org/10.30595/jkp.v1i2.620>.

kedisiplinan siswa dan mengubah perilaku kesehariannya, dalam hal ini adalah mengubah perilaku tidak disiplin siswa dalam mengerjakan tugas.

Teori belajar behavior berasal dari akar pemikiran filsafat behaviorisme.⁷ Filsafat behaviorisme menekankan pada harus adanya perubahan perilaku akibat adanya stimulus dan respons karena behaviorisme mengamati perubahan perilaku seseorang. Serupa dengan pendapat tersebut, menurut Jamridafriza filsafat behaviorisme merupakan salah satu paradigma yang mengedepankan adanya perubahan perilaku sesuai dengan respons yang diharapkan saat pemberian stimulus.⁸ Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Maghfirah dan Maemonah teori behaviorisme fokus pada sikap dan perilaku seseorang yang terjadi dalam proses belajar dengan pemberian stimulus oleh guru.⁹ Dapat disimpulkan bahwa filsafat behaviorisme merupakan filsafat yang mengedepankan perubahan tingkah laku seseorang berupa respons terhadap stimulus.

Guru memerhatikan bahwa dalam penerapan pendekatan ini hal utama yang harus diingat adalah keberpusatan pembelajaran kepada Allah dan kesadaran guru akan keberdosaan tiap pribadi dalam kelas. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Hoekema keberdosaan manusia bukan sekadar putusanya hubungan Allah dan manusia, tetapi dosa dapat dikatakan sebagai salah satu bagian esensial yang melekat dalam tiap diri manusia sehingga dalam tiap langkah kehidupan manusia tidak akan lepas dari keberdosaan.¹⁰ Walaupun keberdosaan manusia merusak hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya, tetapi jaringan yang terus dibangun dan diperbaiki manusia dengan Allah dan sesama manusia merupakan salah satu usaha manusia menyadari naturnya dan terus berkembang menjadi manusia sepenuhnya.¹¹

Kesalahpahaman dalam relasi guru dan siswa di kelas merupakan salah satu bentuk kerusakan akibat dosa perlu terus-menerus diperbaiki, sama seperti Allah merekonsiliasi kehidupan manusia setiap harinya. Menurut Brummelen dalam membangun relasi di kelas guru tetap harus mengingat bahwa tiap pribadi di kelas adalah manusia berdosa.¹² Guru sebagai pribadi yang telah dipilih Allah menjadi alat-Nya dan menyadari keberdosaan ini, haruslah membenahi relasi dan memberi teladan bagi para siswa. Tugas guru untuk menyadari keberdosaan ini tentu tidak lepas dari peran Roh Kudus sebagai penyadar dan pembawa pembaruan dalam jiwa. Peran Roh Kudus sebagai pembaru kehidupan manusia dan tugas utama keberadaan-Nya dalam diri manusia adalah sebagai pemersatu manusia

⁷ A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury, "Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)," Researchgate, 2019, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.

⁸ Jamridafriza, "Teori Belajar Behaviorisme Dan Implikasinya Dalam Praktek Pendidikan," Researchgate, 2016, <https://www.researchgate.net/publication/289193100>.

⁹ Siti Maghfirah and Maemonah, "Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini)," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 90, <http://103.107.187.25/index.php/bunayya/article/view/7279>.

¹⁰ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012), 102.

¹¹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen 2* (Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2012), 96.

¹² Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 170.

dengan Yesus Kristus.¹³ Maka dari itu, guru harus semakin menyadari tugas dan tanggung jawab serta keharusan diri menjadi teladan bagi para siswa.

Kedisiplinan dalam belajar merupakan salah satu sifat dasar siswa di kelas. Fakta di lapangan membuktikan telah terjadi ketidakdisiplinan terutama dalam pengerjaan tugas sehingga guru perlu mencari solusi atas masalah yang terjadi. Rumusan masalah dalam penulisan ini, "Bagaimana penerapan pendekatan behavior dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa?" dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan behavior dalam paradigma pendidikan Kristen pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas.

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menurut Cresswell dalam Raco ialah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral dan kemudian dideskripsikan sedemikian rupa.¹⁴ Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah dan dideskripsikan sebagai bukti hasil penelitian.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti lebih dalam suatu objek dengan analisis data lewat pengamatan gejala pada objek dan dideskripsikan sebagai bukti pengamatan.

Kedisiplinan

Pembelajaran di kelas baik secara virtual dan tatap muka tentu erat kaitannya dengan kedisiplinan siswa. Selama pembelajaran perilaku menaati aturan dijadikan salah satu kategori penilaian, terutama dalam Kurikulum 2013 yang mengajak pengajar untuk menilai siswa secara holistik. Penilaian dilakukan dengan menyusun suatu peraturan dan menciptakan kesepakatan dengan siswa untuk menaati aturan tersebut. Aturan yang tercipta di kelas memudahkan sistem pembelajaran dan memberi pengalaman bagi siswa di kelas dalam bersosialisasi dengan warga kelas.

Menaati peraturan di kelas juga menjadi salah satu tolak ukur guru dalam menilai secara angka sikap siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarsa dalam Yuliantika yang menyatakan bahwa disiplin bagi siswa diartikan lebih khusus sebagai tindakan yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis dalam kegiatan mencari pengetahuan dan kecakapan baru.¹⁶ Pendapat tersebut dilengkapi oleh Gunawan yang menyebutkan disiplin sebagai suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁷ Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu tindakan menaati aturan baik tertulis dan tidak tertulis yang telah dibentuk untuk ketertiban komunitas kelas.

¹³ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 36.

¹⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta, Indonesia: Grasindo, 2010), 57.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2005), 104.

¹⁶ Siska Yuliyantika, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 9, no. 1 (2017): 36, <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 2nd ed. (Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2012), 63.

Selain disiplin dalam menaati aturan, ada pula pendapat mengenai disiplin dalam konteks belajar yang juga secara tidak langsung dilakukan secara mandiri oleh siswa. Disiplin belajar adalah pernyataan sikap atau perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah.¹⁸ Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Manazila dan Purwanti disiplin belajar merupakan sikap baik yang tumbuh dalam diri siswa sebagai hasil dari ketaatan akan peraturan secara sadar dan mengakibatkan rasa tidak nyaman jika siswa tidak melakukan sikap yang dianggapnya baik secara berulang¹⁹. Oleh karena itu, disiplin dalam konteks belajar merujuk pada suatu ketaatan yang berasal dari kesadaran siswa untuk menaati aturan dalam belajar yang kemudian menumbuhkan kebiasaan baik dalam diri siswa.

Pada konteks manajemen kelas lainnya, agar siswa tetap disiplin dalam belajar secara mandiri di rumah guru juga tentu membutuhkan sebuah peraturan. Disiplin dalam konteks manajemen kelas mengarah pada upaya yang dilakukan guru untuk membentuk siswa memiliki kemampuan mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan tata tertib kelas.²⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut, Wong & Wong dalam Pelawi, Zendrato, dan Sitompul menyatakan bahwa dalam hal manajemen kelas, kedisiplinan menyoroti mengenai respons atau tindakan yang dilakukan siswa dalam menyikapi suatu peraturan.²¹ Oleh karena itu, disiplin dalam konteks manajemen kelas dapat dikatakan sebagai perilaku guru menyusun aturan dan siswa menaati aturan tersebut untuk mengontrol tindakan siswa agar tidak keluar dari alur pembelajaran.

Pandangan beragam dari para ahli menunjukkan bahwa adanya keberagaman pemahaman mengenai disiplin. Satu benang merah yang lekat dengan pengertian disiplin ialah bahwa kedisiplinan terlihat dari intensitas ketaatan seseorang (dalam hal ini siswa) dalam meresponi serangkaian aturan yang telah ditetapkan dan disepakati. Selain itu dengan ditaatinya aturan, kegiatan dalam komunitas tersebut dapat lebih terkontrol, teratur, dan tertib serta memberi dampak positif dalam menumbuhkan kebiasaan baik untuk menaati. Berdasarkan pendapat para ahli, ditemukan bahwa salah satu indikator dari kedisiplinan siswa di kelas adalah pengerjaan tugas sesuai dengan instruksi guru.

Penerapan Pendekatan Behavior

Guru menerapkan stimulus dalam bentuk hadiah (*reward*), motivasi, dan pujian serta konsekuensi dalam bentuk refleksi esai. Harapan guru adalah saat stimulus diberikan, maka

¹⁸ Avif Roy Rahman, "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Jurusan Teknik Audio Video Smk Negeri 3 Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 6, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/9495>.

¹⁹ Azka Manazila and Eko Purwanti, "Hubungan Motivasi Belajar Dan Disiplin Siswa Dengan Hasil Belajar Pkn Kelas v," *Joyful Learning Journal* 6, no. 1 (2017): 62, <https://doi.org/10.15294/jlj.v6i1>.

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Yogyakarta, Indonesia: Ar-ruzz Media, 2016), 58.

²¹ Eimenina Saemara Pelawi, Juniriang Zendrato, and Lastiar Roselyna Sitompul, "Penetapan Dan Penerapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Smp Abc Cikarang," *Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 12, no. 2 (2016): 64, <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>.

respons berupa perilaku siswa yang tidak sesuai dengan harapan akan berkurang dan siswa terus mengulang perilaku sesuai harapan guru seiring terus berjalannya stimulus.

Penerapan pendekatan behavior yang dilakukan guru didasarkan pada pemberian penguatan dalam bentuk hadiah, dan motivasi atau pujian. Hadiah atau imbalan atau *reward* merupakan suatu bentuk apresiasi dengan cara memberikan sesuatu sebagai penghargaan atas kerja keras siswa terhadap suatu aktivitas.²² Guru berharap dengan adanya sistem pemberian hadiah ini, siswa dapat termotivasi atau terdorong dengan sendirinya untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

Ada pula pemberian motivasi dalam bentuk lisan dan tulisan oleh guru. Motivasi merupakan tindakan atau ucapan yang dimaksudkan untuk mendorong atau menyemangati seseorang dalam melakukan kegiatan belajar agar lebih giat dan dapat memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.²³ Dengan adanya pemberian motivasi, diharapkan siswa dapat terdorong untuk mengulang hal-hal yang baik dan siswa dapat terus berkembang.

Pemberian pujian juga dilakukan guru agar siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Hal memberi pujian menurut guru akan meningkatkan rasa percaya diri siswa dan menimbulkan rasa ingin mengerjakan dengan sama baiknya atau lebih baik dari yang telah dikerjakan agar kembali mendapat pujian. Pujian merupakan tindakan yang dilakukan guru dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa siswa tentang “harga diri, otonomi, kemandirian, prestasi dan minat untuk belajar” dan pujian sering diberikan pada akhir tugas untuk pekerjaan yang dianggap “baik dilakukan”.²⁴ Maka dari itu langkah guru untuk menerapkan pemberian pujian dianggap efektif bagi siswa untuk terus mengulang perilaku disiplin.

Pendekatan behavior jelas berkaitan erat pemberian konsekuensi. Menurut Eggen & Kauchack dalam Gultom dan Siahaan konsekuensi merupakan tindakan menghilangkan sesuatu yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku.²⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut, Wong & Wong dalam Gultom dan Siahaan juga menambahkan konsekuensi merupakan penalti (denda atau konsekuensi) yang muncul saat melanggar aturan.²⁶ Pemberian konsekuensi bertujuan agar siswa mendapatkan efek jera karena tidak disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Efek jera tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa keinginan tidak mendapat konsekuensi dalam diri siswa dan siswa mengubah dengan sendiri perilakunya dalam menyikapi tugas yang diberikan guru.

²² Ima Melinda and Ratnawati Susanto, “Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *International Journal of Elementary Education* 2, no. 2 (2018): 82, <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14408>.

²³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta, Indonesia: Ar-ruzz Media, 2014), 319.

²⁴ Mariam Magdalena, “Melatih Kepercayaan Diri Siswa Dalam Menyatakan Tanggapan Dan Saran Sederhana Melalui Penguatan Pujian Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2018): 239, <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.282>.

²⁵ Lasria Gultom and Meri Fuji Siahaan, “Penerapan Reward Dan Konsekuensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Ii Sd Sekolah Kristen Abc,” *Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 12, no. 2 (2016): 102, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v12i2.368>.

²⁶ Gultom and Siahaan. “Penerapan Reward Dan Konsekuensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Ii Sd Sekolah Kristen Abc,” (2016): 102.

Penerapan Pendekatan Behavior untuk Mendorong Kedisiplinan Siswa

Penerapan pendekatan behavior dijadikan salah satu alternatif pada pembelajaran jarak jauh. Menurut Nahar pendekatan behavior merupakan implikasi dari filsafat behaviorisme yang menekankan pada perubahan tingkah laku siswa lewat pemberian stimulus dalam bentuk penguatan positif (hadiah, pujian, motivasi) atau penguatan negatif (konsekuensi).²⁷ Nahar menambahkan bahwa pendekatan ini mengharapkan siswa akan terus mengulang perilaku untuk mencapai penguatan positif agar penerimaan penguatan negatif hilang.²⁸ Disiplin menurut Wong & Wong dalam Pelawi, Zendrato, dan Sitompul merupakan suatu tindakan siswa menaati aturan atau mengikuti kesepakatan yang telah dibentuk bersama guru untuk menciptakan suatu kebiasaan belajar yang baik.²⁹

Hasil penelitian tindakan kelas oleh Wagiu dan Hidayat menyatakan bahwa pemberian imbalan dan konsekuensi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.³⁰ Indikator yang digunakan guru sebagai penentu kedisiplinan siswa berupa aktivitas siswa di kelas, antara lain menaati prosedur kelas, mengikuti instruksi guru, dan tidak membuat kegaduhan saat pembelajaran berlangsung. Empat siswa sebagai subjek penelitian diberikan angket dan peneliti membandingkan hasil daftar ceklis guru dengan angket siswa. Hasilnya pada siklus 1-3 terjadi peningkatan dengan persentase tiap siswa berada di atas 75% (standar konversi nilai yang digunakan peneliti) dan membuktikan bahwa pemberian hadiah dan konsekuensi mampu meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Hasil penelitian lainnya oleh Indrawati dan Maksun menunjukkan bahwa penerapan pendekatan behavior dalam bentuk pemberian hadiah dan konsekuensi dalam pembelajaran Penjasorkes dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.³¹ Berdasarkan perhitungan dari tiga instrumen penelitian, yakni presensi siswa, lembar observasi, dan angket kedisiplinan siswa. Hasilnya diperoleh rata-rata peningkatan kedisiplinan siswa sebesar 84,96% dengan menggunakan standar konversi nilai 75%. Hasil ini jelas berada di atas angka standar konversi dan memberi bukti bahwa pemberian hadiah dan pemberian konsekuensi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Penjasorkes.

Hasil penelitian oleh Amsari dan Mudjiran juga membuktikan bahwa ada hubungan erat antara penerapan pendekatan behavior dalam penelitian berupa implikasi dari teori

²⁷ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2016): 66, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94/94>.

²⁸ Nahar. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," 66.

²⁹ Eimenina Saemara Pelawi, Juniriang Zendrato, and Lastiar Roselyna Sitompul, "Penetapan Dan Penerapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Smp Abc Cikarang," 64.

³⁰ Ester M. Wagiu and Dylmoon Hidayat, "Penerapan Imbalan Dan Konsekuensi Berbasis Demokrasi Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Kupang," *Polyglot* 15, no. 1 (2019): 166, <https://doi.org/dx.doi.org/10.19166/pji.v15i1.933>.

³¹ Rengga Indrawati and Ali Maksun, "Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas Xii Ips 1 Sma Negeri 1 Lamongan," *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 1, no. 2 (2013): 305, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/2847>.

behavior E. Thorndike, yaitu *Law of Readiness*, *Law of Exercise*, dan *Law of Effect*.³² Pertama *Law of Readiness* dilakukan dengan guru memastikan siswa telah siap menerima materi yang akan diberikan lewat penarikan perhatian oleh guru lewat beberapa aktivitas pemantik. Kedua *Law of Exercise* dilakukan guru dengan memberikan beragam latihan soal baik saat materi diberikan mau pun dalam bentuk pekerjaan rumah agar materi tetap diingat siswa. Ketiga *Law of Effect* berupa hadiah jika mengerjakan tugas dengan baik atau konsekuensi jika tidak mengerjakan tugas dengan baik sesuai dengan standar yang telah disepakati. Jika *Law of Readiness* mendapatkan hasil respons yang sesuai dengan harapan, maka *Law of Exercise* dan *Law of Effect* berhasil mengubah perilaku siswa. Hal ini sejalan prinsip pendekatan behavior yang menekankan pada perlunya pembiasaan dalam bentuk stimulus tertentu untuk mendapat respons yang sesuai.

Hasil penelitian oleh Prima mengenai penerapan pemberian hadiah dan konsekuensi juga menunjukkan adanya perubahan tingkah laku siswa.³³ Guru melakukan penelitian tindakan kelas dengan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan. Peneliti mendeskripsikan tahapan guru dalam memberi konsekuensi yang baik (tidak dengan amarah atau kekerasan fisik) dapat memberikan perasaan nyaman dan percaya dari siswa pada guru. Peneliti menunjukkan bahwa konsekuensi lebih baik dengan menggunakan pendekatan secara pribadi (menanyakan alasan dan kesulitan siswa) atau menetapkan konsekuensi melalui musyawarah kelas agar siswa dapat belajar bertanggung jawab terhadap pilihannya (mengerjakan tugas, mendapat hadiah dan tidak mengerjakan tugas, mendapat konsekuensi mengulang tugas dan lain-lain).

Hasil penelitian terakhir yang membuktikan bahwa pendekatan behavior dalam hal memberikan konsekuensi menurut penelitian Ardi yang membuktikan bahwa penerapan konsekuensi jelas dan tertib dilakukan akan meningkatkan kedisiplinan siswa.³⁴ Hasil penelitian menjelaskan, variabel kedisiplinan siswa dalam belajar dengan hasil rata-rata $2,01 < 2,98 < 3,00$, menunjukkan bahwa pemberian konsekuensi di sekolah terhadap kedisiplinan siswa dalam belajar rata-ratanya berada pada interval 2,01 dan 3,00 (dengan pedoman interpretasi nilai $3,01 - 4,00 =$ baik sekali; $2,01 - 3,00 =$ baik; $1,01 - 2,00 =$ cukup; $0,01 - 1,00 =$ kurang). Berdasarkan korelasi pengaruh pemberian konsekuensi di sekolah terhadap disiplin siswa dalam belajar pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII terdapat pengaruh, artinya hipotesis alternatif (H_a) yang dirumuskan terdapat pengaruh pemberian konsekuensi terhadap disiplin siswa dalam belajar pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diterima, dan hipotesis nol (H_o) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh pemberian hukuman di sekolah terhadap disiplin siswa dalam belajar ditolak, karena hasil r hitung $0,986 > 0,4,13$.

Berdasarkan lima hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan behavior dengan beragam stimulus terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan

³² Dina Amsari and Mudjiran, "Implikasi Teori Belajar E.thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika," *Journal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 57, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.168>.

³³ Elizabeth Prima, "Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas Iv Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias," *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura* 1, no. 2 (2016): 196, <https://www.jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/Jepun/article/view/177>.

³⁴ Minal Ardi, "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar," *E-Journal EKSOS* 8, no. 1 (2015): 71, <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/352>.

siswa dalam berbagai aspek. Kedisiplinan dalam kacamata para peneliti, antara lain adanya perubahan tingkah laku menaati peraturan (prosedur dan instruksi) guru di kelas, selalu dalam keadaan siap saat masuk dalam pembelajaran, dan pemberian konsekuensi dalam berbagai kesepakatan musyawarah antara guru dan siswa dapat meningkatkan kedisiplinan setiap siswa.

Penyajian Data Kedisiplinan Siswa

Pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diamati dan diajar oleh penulis, berlangsung di kelas VIII sekolah menengah pertama Kristen di Jakarta dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang. *Microsoft TEAMS* merupakan sarana sekolah yang dipergunakan selama pembelajaran jarak jauh. Sesi *synchronous* dilakukan selama 80 menit untuk satu kali pertemuan dalam satu minggu. Sesi *asynchronous* dilakukan setiap hari Jumat, pada sesi tersebut guru mata pelajaran akan memberikan tugas atau materi pemantik yang akan diperiksa atau dibahas pada sesi *synchronous* berikutnya.

Berikut tersaji data kedisiplinan siswa dengan perhitungan sebagai berikut, A_1 untuk banyak siswa yang mengerjakan tugas sesuai instruksi guru, A_2 untuk siswa yang mengerjakan tetapi tidak mengikuti instruksi guru, A_3 untuk siswa yang tidak mengerjakan tugas, dan B untuk total sampel. Data ini diambil pada sesi *synchronous* kelima dan keenam dengan penerapan pendekatan behavior yang telah berlangsung sejak minggu kedua pembelajaran siswa.

Tabel 1 Data Kedisiplinan Siswa

Jenis Tugas (27 siswa)	Pengerjaan Tugas Sesuai Instruksi Guru $\left(\frac{A_1}{B} \times 100\%\right)$		Pengerjaan Tugas Tidak Sesuai Instruksi Guru $\left(\frac{A_2}{B} \times 100\%\right)$		Tidak Mengerjakan Tugas $\left(\frac{A_3}{B} \times 100\%\right)$	
	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 5	Sesi 6
Buku Cetak (Keg. 1.2)	48,15%	56,00%	14,81%	11,00%	37,04%	33,00%
Latihan Formatif 1	33,33%	51,87%	0,00%	18,51%	66,67%	29,62%
Laporan Baca 1	44,44%	51,87%	0,00%	18,51%	55,56%	29,62%
Buku Cetak (Keg. 1.6)	37,08%	54,82%	25,92%	0,74%	37,00%	44,44%
Latihan Formatif 2	32,59%	48,49%	0,74%	33,00%	66,67%	18,51%
Laporan Baca 2	48,15%	48,15%	7,41%	11,11%	44,44%	40,74%
Rata-rata	40,6%	51,9%	8,1%	15,5%	51,2%	32,7%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa seluruh tugas mengalami peningkatan di sesi 6 *synchronous*. Jenis tugas pada tabel merupakan tugas dari minggu kedua hingga minggu ketiga dengan pemeriksaan akumulatif oleh guru. Jika pada minggu pertama tugas 1 dan 2 diberikan dan diperiksa pada minggu kedua siswa diketahui belum mengerjakan tugas, maka guru akan menegur dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas serta kembali memeriksa tugas minggu pertama di minggu ketiga pembelajaran. Hal ini dilakukan secara berulang oleh guru bersamaan dengan pemberian stimulus berupa hadiah, motivasi, dan

pujian pada saat tugas selesai atau untuk menyemangati siswa. Konsekuensi diberlakukan saat siswa tidak mengubah kebiasaannya.

Persentase siswa tidak mengerjakan tugas cukup tinggi dan merupakan masalah utama yang timbul dalam pembelajaran tatap muka mau pun pembelajaran jarak jauh. Penelitian dengan objek serupa juga diamati oleh Putra, Suranata, dan Dharsana yang menjelaskan bahwa kedisiplinan siswa untuk mengerjakan tugas sesuai instruksi guru masih cukup sulit dilakukan.³⁵ Hal serupa juga ditemui dalam penelitian Nurlatifah, Chanum, dan Indrawati bahwa persentase siswa yang tidak mengerjakan tugas masih di atas 50%.³⁶ Artinya dalam setiap pembelajaran masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, sekali pun telah diberikan batas waktu tertentu.

Permasalahan tidak mengerjakan tugas juga dipaparkan dalam penelitian Bestarina bahwa masalah yang kerap muncul di kelas perihal ketidakdisiplinan siswa didominasi oleh perilaku siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru.³⁷ Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Asim yang menyatakan salah satu permasalahan yang ditemui guru saat mengajar adalah perihal siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan baik.³⁸ Penelitian oleh Megantari, Antari, dan Dantes kembali menunjukkan bahwa sikap tidak disiplin siswa juga tercermin lewat perilaku melalaikan atau tidak mengikuti instruksi yang telah guru berikan dalam pengerjaan tugas.³⁹

Berdasarkan penyajian data di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak mengerjakan tugas dan tidak mengikuti instruksi guru dalam pengerjaannya merupakan salah satu indikator dari ketidakdisiplinan siswa dalam pembelajaran. Pendapat para ahli juga menyatakan bahwa kedua hal tersebut menjadi salah satu masalah dominan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa di kelas, siswa masih menemukan kesulitan tertentu dalam pengerjaan tugas. Ada pula kemungkinan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi guru dan perasaan segan siswa bertanya jika merasa kesulitan. Hal ini menjadi evaluasi guru untuk menerapkan pendekatan behavior.

³⁵ I Wayan Andika Sari Putra, Kadek Suranata, and I Ketut Dharsana, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X Mia 4 Di Sma Negeri 2 Singaraja," *Jurnal Undiksa Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 3, <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3710>.

³⁶ Nurlatifah, Indira Chanum, and Sjenny A Indrawati, "Penerapan Pendekatan Behavioral-Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Pada Situasi Pembelajaran Di Dalam Kelas (Single Subject Research Pada Siswa Kelas 4 Sdn Sukamerta Ii Di Kabupaten Karawang)," *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2017): 103, <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.031.17>.

³⁷ Cipta Ritmi Bestarina, "Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Penulisan Lembar Refleksi" (Universitas Pelita Harapan, 2019), 15, <http://repository.uph.edu/5927/>.

³⁸ Titi Mirawati Asim, "Pengaruh Bimbingan Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa," *Journal of EST* 2, no. 2 (2016): 107, <https://doi.org/10.26858/est.v2i2.2563>.

³⁹ Ni Putu Megantari, Ni Nengah Madri Antari, and Nyoman Dantes, "Penerapan Konseling Bahavioral Dengan Strategi Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X Mia-4 Sma Negeri 3 Singaraja," *Jurnal Undiksa Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 3, <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3742>.

Penyajian Data Penerapan Pendekatan Behavior

Pada penerapannya, guru merangkai pendekatan behavior dari paradigma wawasan Kristen yang berpedoman pada Alkitab. Guru mengharapkan adanya respons yang sesuai dari siswa saat pembelajaran, namun dalam kondisi pembelajaran jarak jauh guru harus fleksibel dalam menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Jika menurut Maroa dan Randan penerapan behavior didasarkan pada penekanan pemberian stimulus terutama konsekuensi untuk membuat siswa memberi respons sesuai dengan harapan guru⁴⁰, maka pandang Kristen Alkitabiah menilai bahwa hal tersebut bertentangan dengan natur manusia yang telah diberikan kebebasan oleh Allah untuk memilih. Menurut Tung penerapan behavior para filsuf dalam pendidikan menurut pandangan Kristen kurang tepat, karena tidak mencerminkan hak manusia untuk memilih sesuai dengan anugerah yang Allah berikan (Kej. 2: 16-17).⁴¹ Behavior dari filsafat dunia dapat diarahkan dalam pendidikan Kristen dengan tuntunan Roh Kudus kepada guru untuk lebih berhikmat.

Guru kemudian menerapkan pendekatan behavior dengan berpedoman pada Alkitab. Keyakinan guru terhadap kebenaran Alkitab terbukti lewat bentuk stimulus yang diberikan guru saat penerapan. Bentuk-bentuk stimulus, yaitu hadiah, motivasi, pujian, dan konsekuensi tersaji dalam data berikut:

Tabel 2 Data Bentuk Stimulus

Bentuk Stimulus			
Hadiah	Motivasi	Pujian	Konsekuensi
1. Tabungan poin (akumulasi tabungan dapat menambah nilai ulangan harian jika harus ulangan perbaikan)	1. "Ayo, lanjutkan tugasnya, X!" 2. "Tetap semangat semuanya untuk sesi <i>synchronous</i> selanjutnya" 3. "Ayo, bapak masih tunggu tugasnya. Segera dikerjakan agar poinnya bisa dihitung." 4. "Bapak yakin, semua tugas dapat diselesaikan pada sesi	1. "Sudah bagus ya tugasnya, tulisannya rapi dapat dibaca. Silakan dilanjutkan untuk tugas yang lain." 2. "Ya, sudah sesuai. Bagus ya tugasnya bisa jadi contoh untuk teman-teman yang lain" 3. "Terima kasih kerja kerasnya Z, tugasnya sudah rapi dan sesuai ya. Lanjutkan untuk tugas lainnya"	1. Jika saat pemeriksaan tugas siswa belum menyelesaikan tugas, maka siswa diminta keluar dari ruang rapat daring dan kembali 15 menit setelahnya. Ini berlaku bagi siswa yang mendapat peringatan pada pertemuan sebelumnya. 2. Menulis esai 100 kata untuk kelalaian 1 tugas

⁴⁰ Maroa and Randan, "Perjumpaan Yang Mengubahkan Ditinjau Dari Teori Behavioristik," *Jurnal Kurios*, 2019, 1, <https://doi.org/10.31219/osf.io/ekpv4>.

⁴¹ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI, 2013), 153.

berikutnya.
Semangat
semuanya,
Tuhan
memberkati!"

dan berkelipatan.
Mulai berlaku di
minggu keenam

Berdasarkan tabel pemberian stimulus di atas, pengamat menemukan bahwa pemberian stimulus dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kalimat mau pun tindakan.

Bentuk stimulus pada tabel menunjukkan bahwa stimulus yang baik bukan berupa kalimat-kalimat negatif, tetapi lebih baik menggunakan kalimat positif untuk membangun kepercayaan diri siswa. Penelitian serupa juga diamati oleh Faidy dan Arsana bahwa dalam pemberian stimulus dalam bentuk hadiah, motivasi, pujian, dan konsekuensi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan kepercayaan diri siswa di kelas.⁴² Hal ini juga diungkapkan oleh Suprihatin bahwa guru perlu mengupayakan berbagai tindakan positif agar dapat meningkat disiplin siswa karena jika meningkatkan disiplin hanya dengan konsekuensi fisik, siswa akan menanamkan kebencian pada guru dan justru akan mencari celah untuk mengulangnya.⁴³

Tabel bentuk stimulus juga memberikan bukti bahwa pemberian konsekuensi dapat dilakukan dengan cara mengajarkan, bukan kekerasan fisik. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Nursetya dan Kriswanto yang mengedepankan konsekuensi demokratis atau telah disepakati bersama dan tidak merugikan siswa atau guru.⁴⁴ Penelitian serupa juga dituliskan oleh Ernata bahwa dalam memberikan stimulus dalam hal hadiah, motivasi, dan pujian serta konsekuensi, guru harus menekankan bahwa seluruhnya untuk mendidik siswa menjadi pribadi bertanggung jawab, bukan hanya sekadar mengejar upah atau rasa diakui semata atau memperburuk nama siswa di kelas lewat konsekuensi.⁴⁵

Saat sesi *synchronous* guru mengonfirmasi pada siswa alasan pengerjaan tugas tidak sesuai dengan instruksi guru. Melalui diskusi, guru memberikan pemahaman kepada siswa

⁴² Ahmad Bahril Faidy and I Made Arsana, "Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2014): 467, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/7842>.

⁴³ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015): 74, <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.

⁴⁴ Sikha Basti Nursetya and Erwin Setyo Kriswanto, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (Penguatan)," *Jurnal Pendidikan Jasmani* 10, no. 2 (2014): 9, <https://doi.org/10.21831/jppi.v10i2.5694>.

⁴⁵ Yusvidha Ernata, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.gandusari Kab.blitar," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2017): 786, <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4828>.

perihal penugasan yang ada dan memberi siswa kesempatan untuk memperbaiki pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus dapat memberikan pengarahan untuk kemajuan perilaku dan kognitif siswa. Penelitian oleh Haryono juga menjelaskan bahwa dalam pemberian stimulus guru harus bertanggung jawab dalam membantu siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan standar perilakunya melalui pemberian stimulus.⁴⁶

Pembahasan

Kondisi pembelajaran jarak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Jika pada pembelajaran tatap muka guru dan siswa dapat bertemu secara langsung satu sama lain, maka dalam pembelajaran jarak jauh siswa seakan memiliki hak untuk tidak menunjukkan keberadaannya saat pembelajaran berlangsung dan memiliki beragam alasan untuk tidak hadir saat sesi *synchronous* (*wi-fi* mati, perangkat bermasalah, internet lambat, mati listrik). Pembelajaran jarak jauh seakan menghilangkan otoritas guru atas siswa di kelas dan siswa dengan leluasa menentukan kedisiplinannya sendiri. Menurut Bangun otoritas yang dimiliki guru merupakan salah satu identitas guru. Jika guru kehilangan otoritasnya di kelas, maka guru juga kehilangan identitasnya.⁴⁷ Menurut Berkhof dan Til dalam Bangun otoritas adalah sebuah hak untuk memerintah atau menuntut ketaatan, atau membuat suatu keputusan atas sebuah masalah.⁴⁸ Guru harus menyadari penggunaan otoritas yang sesuai, terutama dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran jarak jauh. Hal yang harus disadari manusia menurut Williamson dalam Bangun ialah hanya Allah yang memiliki otoritas mutlak, sehingga otoritas guru tetap harus berpedoman dan mengarah pada teladan Yesus.⁴⁹

Permasalahan mengenai kedisiplinan siswa saat pembelajaran jarak jauh wujudnya cukup berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Umumnya dalam pembelajaran tatap muka guru cukup menegur atau mengingatkan siswa, namun pada pembelajaran jarak jauh guru menggunakan bantuan metode lain dalam hal ini pendekatan behavior sebagai solusi mengatasi masalah kedisiplinan siswa. Penerapan yang dilakukan guru merupakan penerapan pendekatan behavior yang berlandaskan wawasan Kristen Alkitabiah dan berpedoman pada kebenaran Alkitab.

Penerapan pendekatan behavior memiliki paradigma yang berbeda dengan perspektif Kristen dalam memandang siswa. Menurut Tung memandang pendekatan behavior dari akar filsafatnya dan beragam penelitiannya jelas bertentangan dengan pandangan Kristen karena menggunakan hewan sebagai subjek penelitian.⁵⁰ Hal ini tentu tidak dapat

⁴⁶ Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 3 (2016): 264, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/939/874>.

⁴⁷ Kiki Debora Br Bangun, "Pengaruh Otoritas Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Kelas Dalam Pelajaran Agama Kristen" (Universitas Pelita Harapan, 2019), 12, <http://repository.uph.edu/5243/4/Praktik Pendidikan.pdf>.

⁴⁸ Bangun. "Pengaruh Otoritas Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Kelas Dalam Pelajaran Agama Kristen," 12

⁴⁹ Bangun. "Pengaruh Otoritas Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Kelas Dalam Pelajaran Agama Kristen," 12

⁵⁰ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, 153.

disamakan dengan menggunakan subjek siswa yang sejatinya adalah manusia. Tung juga menambahkan bahwa membandingkan siswa dengan hewan sebagai subjek penelitian adalah suatu kesalahan, mengingat Alkitab menuliskan bahwa manusia adalah gambaran dan rupa Allah (Kej. 1: 26-27).⁵¹ Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan behavior masih kurang tepat jika melihat dan memperlakukan siswa selayaknya hewan.

Menilik dari pengertian 'behaviorisme' terdapat sebuah asumsi bahwa manusia tidak diberikan pilihan, melainkan manusia seakan harus mengikuti perintah yang ada. Merujuk pada pendapat Rachmawati dan Daryanto yang menyatakan bahwa behaviorisme merupakan sebuah pandangan yang mengedepankan perubahan tingkah laku seseorang lewat pemberian stimulus.⁵² Ada pun diharapkan respons yang sesuai dengan harapan pemberi stimulus. Hal ini juga menunjukkan pendekatan behavior juga seolah-olah menganggap siswa sebagai pribadi yang tidak berinisiatif.

Perspektif Kristen kembali menilai bahwa manusia sejatinya adalah gambar dan rupa Allah, pada Kej. 1: 26-27 Allah dengan jelas menyatakan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, Grudem menyatakan bahwa gambar dan rupa Allah bukan berarti memiliki bentuk yang sama dengan Allah tetapi merepresentasikan Allah dalam diri manusia, artinya siswa juga adalah gambar dan rupa Allah. Hal ini merujuk pada representasi Allah di kelas.⁵³ Salah satu karakteristik identik yang dimiliki manusia sebagai representasi Allah ialah memiliki kemampuan intelektual dan dapat menentukan hal yang baik dan tidak dari banyaknya pilihan yang tersedia.⁵⁴ Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat jelas perbedaan antara manusia dan makhluk hidup lainnya di muka bumi.

Pendekatan behavior juga seakan membandingkan guru dengan peneliti, yakni bertugas untuk menciptakan lingkungan. Brummelen menjelaskan bahwa guru secara langsung mendapat mandat dari Allah untuk mengajar menurut ajaran-Nya, "...pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu..." (Mat. 28: 19-20).⁵⁵ Pandangan ini mencelikkan, bahwa guru bukan hanya bertugas untuk menciptakan suatu lingkungan belajar semata, tetapi untuk membawa siswa pada pengetahuan takut akan Allah.

Ketidaksesuaian antara pandangan para behaviorist dan Alkitab mengenai penerapan pendekatan ini nyatanya tetap memiliki dampak yang luar biasa. Sejak awal, diketahui jika penerapan pendekatan ini menekankan pada pemberian stimulus berupa hadiah, motivasi, pujian, dan konsekuensi. Pada bentuk pemberian stimulus berupa konsekuensi, menurut Hariawang pemberian kalimat positif saat menegur atau memberikan konsekuensi pada siswa merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan guru untuk mengurangi perasaan terintimidasi siswa dan memberikan contoh bahwa memberi konsekuensi karena pelanggaran

⁵¹ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, 153.

⁵² Tutik Rachmawati and Daryanto, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Gava Media, 2015), 87.

⁵³ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, MI: Inter-Varsity Press, 2000), 348.

⁵⁴ Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 348.

⁵⁵ Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*, 170.

tidak harus dengan kalimat negatif atau kata-kata kasar.⁵⁶ Efesus 4: 29 juga mengingatkan kepada setiap orang untuk dapat mengucapkan perkataan yang baik dan membangun agar tiap orang yang mendengarkannya beroleh kasih karunia.

Pemberian konsekuensi juga memiliki dampak yang baik untuk mengajarkan siswa mempergunakan kebebasan memilihnya. Pada penerapan pendekatan ini, guru terlebih dahulu mengingatkan atau memperingatkan siswa akan tugasnya, tidak langsung memberi konsekuensi. Menurut Alizamar dalam Anjariesta dengan adanya konsekuensi dapat mengurangi perilaku tidak disiplin dan memperkuat perilaku disiplin siswa.⁵⁷ Sisi perspektif Kristen, Bavinck menyebutkan bahwa Allah dalam memberikan konsekuensi telah memperingatkan terlebih dahulu.⁵⁸ Saat manusia jatuh dalam dosa, sebelumnya Allah telah memperingatkan untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan (Kej. 2: 16-17) karena akan ada konsekuensi kematian. Kematian diibaratkan sebagai hukuman atau konsekuensi bagi manusia yang melanggar, hal ini kemudian dialami oleh Adam dan Hawa yang terusir dari Taman Eden karena memakan buah pengetahuan sebagai konsekuensi kematian yang Allah berikan (Kej. 3).⁵⁹

Melalui penerapan pendekatan behavior dengan memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah, guru membuktikan bahwa pendekatan ini memiliki dampak positif dan sejalan dengan perspektif Kristen. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam pengerjaan tugas (Tabel 1; hal. 9). Pendekatan behavior ini pada dasarnya serupa dengan ajaran Amsal 13: 24, jika kita mengasihi siswa maka kita akan ada waktu untuk “menghajarnya”. Artinya, saat guru memiliki kasih untuk siswanya ia tidak akan membiarkan siswa terjebak dalam kesalahannya. Maka dari itu, guru memilih menerapkan pendekatan ini karena memiliki tujuan utama yang sesuai dengan pandangan Kristen dalam hal mendidik.

Perilaku siswa dalam mendisiplinkan diri untuk mengerjakan tugas selain diupayakan sendiri, harus pula diusahakan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprihatin bahwa guru harus mengupaya perubahan perilaku siswa menjadi pribadi yang lebih baik.⁶⁰ Upaya guru dalam menerapkan pendekatan yang dilakukan guru secara berulang ini juga sejalan dengan perintah Tuhan kepada bangsa Israel dalam Ul. 6: 7, bahwa perintah yang Allah sampaikan haruslah diajarkan berulang pada anak-anaknya (keturunan bangsa Israel). Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengasihi umat-Nya dan ingin umat-Nya selalu mengasihi-Nya sama seperti Ia mengasihi umat-Nya. Hal ini sejalan dengan alasan penerapan pendekatan behavior ialah karena kasih seorang guru pada siswa. Pemberian stimulus dalam beragam bentuk bukan lagi menunggu diterima atau tidak oleh siswa, melainkan sebuah tindakan penggunaan otoritas oleh guru untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang disiplin.

⁵⁶ Indra Hariawang, “Dampak Pemberian Kalimat Positif Terhadap Pembentukan Karakter Siswa” (Universitas Pelita Harapan, 2019), 15, <http://repository.uph.edu/5330/4/Praktek Pendidikan.pdf>.

⁵⁷ Amaria Agatha Yuki Anjariesta, “Penerapan Reward and Penalties Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas I Sekolah Dasar” (Universitas Pelita Harapan, 2019), 29, <http://repository.uph.edu/5360/4/Praktik Pendidikan.pdf>.

⁵⁸ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, ed. John Bolt (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011), 340.

⁵⁹ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 340.

⁶⁰ Suprihatin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” 74.

Meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas juga berdampak baik pada diri siswa. Menurut Wagiu dan Hidayat pemberian hadiah dan konsekuensi dapat menurunkan perilaku tidak disiplin dan meningkatkan disiplin siswa.⁶¹ Hal ini merupakan dampak yang luar biasa dari adanya pengulangan stimulus dan upaya lainnya di samping penggunaan otoritas guru yang tepat serta efektifnya penerapan pendekatan behavior dalam pembelajaran jarak jauh. Guru sebagai alat Tuhan juga harus memberikan kasihnya pada siswa dalam mendidik karena Allah sendiri yang memberikan hikmat pada guru untuk mendidik (Ams. 3: 12-14).

Pandangan di atas juga dilakukan oleh guru secara bertahap dalam setiap sesi *synchronous* dan *asynchronous* (Tabel 2; hal. 11). Guru memberikan hadiah dan pujian jika siswa dapat memenuhi syarat yang telah disampaikan guru. Siswa juga mendapatkan motivasi dari guru sebagai awal dari pembelajaran pada setiap sesi *synchronous* dan *asynchronous*. Guru juga dengan hikmat dan penuh tanggung jawab memberikan konsekuensi saat siswa masih belum mengerjakan tugas. Pemberian hadiah, motivasi, pujian, dan konsekuensi sejalan dengan hal yang disampaikan Paulus dalam 1 Kor. 3: 6-7. Guru menanamkan kebiasaan dan terus membantu pertumbuhan siswa melalui penerapan pendekatan behavior (pemberian hadiah, motivasi, pujian, dan konsekuensi) serta pengenalan akan Allah dalam tiap pembelajarannya. Allah melalui Roh Kudus akan mengetuk hati siswa dan memberikan pertumbuhan setiap harinya.

Kesimpulan

Kondisi pembelajaran jarak jauh menimbulkan wujud permasalahan yang serupa dengan pembelajaran tatap muka, salah satunya dalam hal pengerjaan tugas. Perspektif Kristen menilai paradigma pendekatan behavior menyalahi sifat dasar siswa sebagai gambar dan rupa Allah. Guru kemudian menggunakan otoritas yang dimilikinya untuk mendidik siswa seturut dengan mandat dan hikmat yang telah Allah berikan kepada guru.

Guru memutuskan untuk menerapkan pendekatan behavior dalam mengatasi perilaku ketidakdisiplinan siswa. Pendekatan ini dilakukan secara berulang dengan pemberian stimulus berupa hadiah, motivasi, pujian, dan konsekuensi. Hasilnya terdapat peningkatan jumlah siswa yang dapat menyelesaikan tugas. Hal tersebut membuktikan pendekatan ini sesuai untuk pembelajaran jarak jauh. Alasan guru menerapkan pendekatan ini, tidak lain karena guru menyadari akan mandat Allah serta kasih dan teguran adalah hal penting dalam mendidik (Ams 3: 12-14).

Saran

Penerapan pendekatan ini berupa pemberian hadiah dalam bentuk tabungan poin, beragam kalimat motivasi, pujian, konsekuensi dalam bentuk menulis esai 100 kata atau tidak dapat mengikuti kelas selama beberapa waktu terbukti sangat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Penerapan sesuai untuk kondisi siswa yang menyukai instruksi dan penertiban. Tetapi penerapan ini kurang diterima bagi siswa yang berinisiatif tinggi atau siswa dengan kecenderungan memberontak terhadap aturan karena dianggap akan membatasi atau mengekang siswa. Maka dari itu, guru disarankan untuk mengubah

⁶¹ Ester M. Wagiu and Dylmoon Hidayat, "Penerapan Imbalan Dan Konsekuensi Berbasis Demokrasi Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Kupang," 166.

bentuk hadiah, motivasi, pujian, dan terkhusus konsekuensi ke bentuk lainnya untuk menyesuaikan dengan kondisi kelas yang diajar.

Daftar Pustaka

- Aji, Imanuela Praba, and Kimura Patar Tamba. "Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen [Positive Discipline in Learning Reviewed through a Christian Perspective]." *Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 216-234. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101>.
- Amsari, Dina, and Mudjiran. "Implikasi Teori Belajar E.thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika." *Journal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 52-60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.168>.
- Anjariesta, Amaria Agatha Yuki. "Penerapan Reward and Penalties Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas I Sekolah Dasar." Universitas Pelita Harapan, 2019. <http://repository.uph.edu/5360/4/Praktik Pendidikan.pdf>.
- Ardi, Minal. "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar." *E-Journal EKSOS* 8, no. 1 (2015): 71. <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/352>.
- Asfar, A.M.Irfan Taufan, A.M.Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury. "Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)." Researchgate, 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.
- Asim, Titi Mirawati. "Pengaruh Bimbingan Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Journal of EST* 2, no. 2 (2016): 105-12. <https://doi.org/10.26858/est.v2i2.2563>.
- Bangun, Kiki Debora Br. "Pengaruh Otoritas Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Kelas Dalam Pelajaran Agama Kristen." Universitas Pelita Harapan, 2019. <http://repository.uph.edu/5243/4/Praktik Pendidikan.pdf>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Edited by John Bolt. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011.
- Bestarina, Cipta Ritmi. "Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Penulisan Lembar Refleksi." Universitas Pelita Harapan, 2019. <http://repository.uph.edu/5927/>.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen 2*. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2012.
- Ernata, Yusvidha. "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngarangan 05 Kec.gandusari Kab.blitar." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2017): 781-790. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4828>.
- Faidy, Ahmad Bahril, and I Made Arsana. "Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2014): 454-468. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/7842>.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Inter-Varsity Press, 2000.
- Gultom, Lasria, and Meri Fuji Siahaan. "Penerapan Reward Dan Konsekuensi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Ii Sd Sekolah Kristen Abc." *Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 12, no. 2 (2016): 100-116.

- <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.368>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. 2nd ed. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2012.
- Hariawang, Indra. "Dampak Pemberian Kalimat Positif Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." Universitas Pelita Harapan, 2019. <http://repository.uph.edu/5330/4/Praktek Pendidikan.pdf>.
- Haryono, Sugeng. "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi." *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 3 (2016): 261-274.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/939/874>.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012.
- Indrawati, Rengga, and Ali Maksam. "Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas Xii Ips 1 Sma Negeri 1 Lamongan." *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 1, no. 2 (2013): 304-306. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/2847>.
- Jamridafriza. "Teori Belajar Behaviorisme Dan Implikasinya Dalam Praktek Pendidikan." Researchgate, 2016. <https://www.researchgate.net/publication/289193100>.
- Jurais, Muhammad. "Pemberian Sanksi Terhadap Ketidaksiplinan Belajar Kelas v Sd Negeri Se Kecamatan Tempel." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2018): 202-216.
<https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i2.68>.
- Magdalena, Mariam. "Melatih Kepercayaan Diri Siswa Dalam Menyatakan Tanggapan Dan Saran Sederhana Melalui Penguatan Pujian Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2018): 237-245.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.282>.
- Maghfirah, Siti, and Maemonah. "Pemikiran Behaviorisme Dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini)." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 89-110.
<http://103.107.187.25/index.php/bunayya/article/view/7279>.
- Manazila, Azka, and Eko Purwanti. "Hubungan Motivasi Belajar Dan Disiplin Siswa Dengan Hasil Belajar Pkn Kelas v." *Joyful Learning Journal* 6, no. 1 (2017): 61-70.
<https://doi.org/10.15294/jlj.v6i1>.
- Maroa, Hermina, and Nathalia Randan. "Perjumpaan Yang Mengubah Ditinjau Dari Teori Behavioristik." OSF Preprints, 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ekpv4>.
- Megantari, Ni Putu, Ni Nengah Madri Antari, and Nyoman Dantes. "Penerapan Konseling Bahavioral Dengan Strategi Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X Mia-4 Sma Negeri 3 Singaraja." *Jurnal Undiksa Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 3. <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3742>.
- Melinda, Ima, and Ratnawati Susanto. "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *International Journal of Elementary Education* 2, no. 2 (2018): 81-86. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14408>.
- Muflih, Muh. Hizbul. "Aplikasi Dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Kependidikan: Khasanah Pendidikan* 1, no. 2 (2009): 1-11. <https://doi.org/10.30595/jkp.v1i2.620>.
- Nahar, Novi Irwan. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2016): 64-74. <http://jurnal.um->

- tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94/94.
- Nurlatifah, Indira Chanum, and Sjenny A Indrawati. "Penerapan Pendekatan Behavioral-Teknik Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Pada Situasi Pembelajaran Di Dalam Kelas (Single Subject Research Pada Siswa Kelas 4 Sdn Sukamerta Ii Di Kabupaten Karawang)." *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2017): 100-105. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.031.17>.
- Nursetya, Sikha Basti, and Erwin Setyo Kriswanto. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (Penguatan)." *Jurnal Pendidikan Jasmani* 10, no. 2 (2014): 8-12. <https://doi.org/10.21831/jpji.v10i2.5694>.
- Pelawi, Eimenina Saemara, Juniriang Zendrato, and Lastiar Roselyna Sitompul. "Penetapan Dan Penerapan Peraturan Spesifik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Smp Abc Cikarang." *Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 12, no. 2 (2016): 60-69. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-ruzz Media, 2014.
- Prima, Elizabeth. "Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas Iv Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias." *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura* 1, no. 2 (2016): 196. <https://www.jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/Jepun/article/view/177>.
- Putra, I Wayan Andika Sari, Kadek Suranata, and I Ketut Dharsana. "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X Mia 4 Di Sma Negeri 2 Singaraja." *Jurnal Undiksa Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 3. <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3710>.
- Rachmawati, Tutik, and Daryanto. *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Gava Media, 2015.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta, Indonesia: Grasindo, 2010.
- Rahman, Avif Roy. "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Jurusan Teknik Audio Video Smk Negeri 3 Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/9495>.
- Sugiyono. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2005.
- Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 3, no. 1 (2015): 73-82. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI, 2013.
- Utari, Nadya Dwi, Maria Ulfah, and Warneri. "Analisis Faktor Penyebab Ketidakterdisiplinan Siswa Di Sma Santun Untan Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31750>.
- Wagiu, Ester M., and Dylmoon Hidayat. "Penerapan Imbalan Dan Konsekuensi Berbasis Demokrasi Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Kupang." *Polyglot* 15, no. 1 (2019): 156-168. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.933>.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-ruzz Media, 2016.
- Yuliyantika, Siska. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017." *Jurnal*

Pendidikan Ekonomi Undiksha 9, no. 1 (2017): 35-44.

<https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>.

Yunastutik, Games. "Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Behavioristik Pada Siswa Smpn 1 Karangploso." *Jurnal Cendekia* 11, no. 2 (2017): 207-220. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v11i2.318>.